

Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia

Rida Melinda^{1*}, Ahmad Suriansyah², Wahda Refia Refianti³,

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Korespondensi Penulis: rdh.rdh6104@gmail.com*

Abstract. *Inclusive education can provide opportunities for students with special needs to have equality in education in public schools. This research is motivated by the challenges in implementing special education in schools in terms of teacher readiness, facilities and infrastructure, and environmental factors. This study aims to identify these barriers and formulate practical solutions in realizing an inclusive learning environment. This study uses a qualitative approach with interviews, observations, and literature studies in several inclusive schools. The results of this study show that the factors that become challenges in implementing inclusive education include the lack of teachers' understanding of the concept of inclusion, limited supporting facilities, and there is a social stigma regarding children with special needs. Therefore, government and school policies are needed to overcome the challenges of implementing inclusive education.*

Keywords: *Inclusive education, educational challenges, social stigma, government policies.*

Abstrak. Pendidikan inklusi dapat memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus untuk memiliki kesetaraan dalam pendidikan disekolah umum. Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya tantangan dalam implementasi pendidikan khusus disekolah yang ditinjau dari kesiapan guru, fasilitas sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan merumuskan solusi praktis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi literatur di beberapa sekolah inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang menjadi tantangan dalam Penerapan pendidikan inklusif diantaranya kurangnya pemahaman guru tentang konsep inklusi, keterbatasan fasilitas penunjang, dan terdapat stigma sosial mengenai anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukannya kebijakan pemerintah dan sekolah dalam mengatasi tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, tantangan pendidikan, stigma sosial, kebijakan pemerintah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi point penting dalam upaya pembangunan baik dikalangan individu ataupun masyarakat. Di era modern, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan pembentukan, nilai, dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi semakin relevan. Terlepas dari latar belakang atau bakat anak, pendidikan inklusif mengakui hak mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Gagasan ini menekankan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, perlu bersekolah di lingkungan yang setara (Widia, 2024).

Di Indonesia, pendidikan inklusif diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20/2003 yang selanjutnya diperkuat dalam Permendikbud No. 70/2009 (Kalbu Patma Wati et al., 2024; Warminda et al., 2022). Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak. Namun, masih adanya tantangan yang dihadapi dalam implementasi. Salah satu tantangannya berupa kurangnya pelatihan guru.

Hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran efektif yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, dukungan yang masih minim dari pemerintah dan masyarakat juga turut mempengaruhi mutu pendidikan inklusif (Firdausyi, 2024).

Tantangan lainnya adalah fasilitas dan infrastruktur di banyak sekolah yang tidak memadai. Hal ini mencakup kurangnya aksesibilitas fisik, alat bantu belajar, ruang kelas yang tidak ramah bagi siswa disabilitas (Tahsinia & Pujiaty, 2024). Siswa berkebutuhan khusus akan sulit terlibat dalam proses belajar mengajar jika fasilitas yang tersedia tidak memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Tahsinia & Pujiaty (2024) mengemukakan bahwa fasilitas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pada pendidikan inklusif. Selain itu, stigma sosial yang masih ada di masyarakat juga menjadi hambatan. Banyak siswa dengan kebutuhan khusus menghadapi diskriminasi dari teman sebayanya dan *bullying* yang memunculkan potensi negatif bagi kesehatan mental serta emosional anak (Dewi & Kurniawan, 2024).

Penelitian oleh Dewi & Kurniawan (2024) menunjukkan deskriminasi disekolah menyebabkan adanya disosiatif berupa *bullying* secara verbal maupun non-verbal. Namun, meskipun adanya tantangan tersebut, terdapat peluang untuk memperkuat pendidikan inklusif di Indonesia. Salah satunya adalah dukungan kebijakan pemerintah. Kebijakan ini memberikan landasan hukum dan arahan bagi sekolah untuk mengadopsi praktik pendidikan yang lebih inklusif.

Peluang lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, maka stigma mengenai ini dapat mengurangi diskriminasi berupa *bullying* (Mustaqim, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (2024) menunjukkan bahwa mengurangi stigma pada masyarakat mampu memberikan siswa dukungan agar lebih berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Mustaqim, 2024).

Lebih jauh lagi, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan responsif yang memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dengan memanfaatkan teknologi di kelas. Aplikasi pembelajaran yang dibuat khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus juga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.

Dalam konteks global, pendidikan inklusif juga menjadi fokus utama untuk tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh negara-negara anggota PBB. SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif serta berkualitas. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan inklusif bukan hanya menjadi tanggung jawab lokal atau nasional, tetapi juga merupakan bagian dari agenda global dalam membangun masyarakat yang setara dan adil.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji lebih dalam terkait tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, diharapkan mampu memberi gambaran jelas terkait situasi pendidikan inklusif saat ini dan rekomendasi untuk perbaikan di kedepannya. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang adil dan setara bagi semua anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Prinsip hak asasi manusia, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan yang bebas dari diskriminasi, merupakan dasar gagasan ini. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif tidak hanya mencakup integrasi fisik siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua anak untuk terlibat dan berkembang adalah tujuan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Di Indonesia, pendidikan inklusif belandaskan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 dan Permendikbud No. 70/2009 (Sam Amir et al., 2023).

Meskipun terdapat kemajuan dalam kebijakan pendidikan inklusif, masih adanya tantangan untuk penerapannya. Salah satu tantangannya ialah kurangnya pelatihan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Firdausyi (2024) mengemukakan bahwa banyak guru yang kurang terampil dan minimnya pengetahuan menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga hal ini mengganggu pelayanan Pendidikan. Sehingga, dalam hal ini sangat penting peran pemerintah untuk meningkatkan Pendidikan inklusif di sekolah (Firdausyi, 2024).

Selain itu, terdapat kendala berupa fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai. Tanpa fasilitas tersebut, siswa dengan kebutuhan khusus menjadi sulita berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Hambatan lain berupa stigma sosial. Penelitian oleh Mustaqim (2024) menunjukkan adanya diskriminasi akibat stigma yang berkembang dimasyarakat mengenai anak-anak bekebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukannya kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan berbeda (Mustaqim, 2024).

Meskipun tantangan dalam implementasinya masih ada, peluang untuk memperkuat pendidikan inklusif di Indonesia juga sangat besar. Dukungan kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat, dan inovasi teknologi dapat menjadi faktor mewujudkan pendidikan inklusif berkualitas. Dengan upaya tepat, diharapkan pendidikan inklusif memberikan manfaat, dan menciptakan lingkungan belajar yang setara.

3. METODE PENELITIAN

Dalam kajian pustaka ini, buku, artikel jurnal, dan makalah kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif di Indonesia dari bahan relevan dikumpulkan dan diperiksa oleh penulis menggunakan metodologi studi literatur. Penelitian ini juga melibatkan analisis kebijakan untuk menilai implementasi UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 dan Permendikbud No. 70/2009, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Selain itu, studi kasus dilakukan pada beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari penemuan orang untuk menggali persepsi dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan interdisipliner ini, kajian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi pendidikan inklusif, tantangan, dan peluang yang ada di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan dan tantangan sejak diterapkannya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 (Ummah et al., 2023). Meskipun ada kebijakan yang mendukung, pada realitanya masih banyak kendala yang terjadi dalam penerapannya. Salah satunya penelitian Firdausyi (2024) menunjukkan masih banyak guru yang kurang paham mengenai strategi pembelajaran efektif yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada terhambatnya pemberian layanan pendidikan yang berkualitas (Firdausyi, 2024).

Selain itu, infrastruktur dan fasilitas di sekolah juga menjadi faktor keberhasilan pendidikan inklusif. Tahsinia & Pujiaty (2024) menunjukkan masih banyak sekolah yang tidak mempunyai fasilitas memadai untuk pelaksanaan belajar inklusif. Fasilitas tersebut diantaranya berupa alat bantu untuk belajar, aksesibilitas fisik, dan lingkungan sekolah yang belum ramah inklusif (Tahsinia & Pujiaty, 2024). Tanpa fasilitas yang memadai, siswa dengan kebutuhan khusus sulit untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Stigma sosial juga menjadi tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif. Mustaqim (2024) menyoroti diskriminasi yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus seperti bullying. Adanya tindakan diskriminasi dapat menghambat proses inklusi dalam pendidikan, serta mempengaruhi kesehatann mental anak. Oleh karena itu, diperlukannya kesadaran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai perbedaan (Mustaqim, 2024).

Namun, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan inklusif. Salah satunya yaitu yang dikemukakan oleh Menurut Tahsinia & Pujiaty (2024) berupa pemberian kebijakan yang dibuat oleh pemerintah seperti adanya dasar hukum dengan regulasi jelas, bantuan finansial, serta program pelatihan nasional untuk para guru mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kebijakan kedua, dapat dilakukan oleh sekolah melalui evaluasi dan pemantauan pada proses belajar inklusif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa (Tahsinia & Pujiaty, 2024).

Kesadaran masyarakat juga factor dari meningkatkan pendidikan inklusif. Mustaqim (2024), mengemukakan kolaborasi antara lembaga pemerintah, masyarakat, organisasi, dan sumber daya lainnya dapat mendukung pada penerapan inklusif. Ini dapat menciptakan suasana aman bagi siswa serta mendukung keberagaman (Mustaqim, 2024).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru menciptakan metode pengajaran yang adaptif dan responsif untuk kebutuhan siswa. Menurut (Widia, 2024) teknologi sangat diperlukan dalam proses belajar inklusif, karena dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus untuk belajar (Widia, 2024). Secara keseluruhan, meskipun pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak. Pelatihan guru yang lebih baik, peningkatan infrastruktur, pengurangan stigma sosial, dukungan kebijakan, dan penerapan teknologi dapat menjadi langkah-langkah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan berupa kurangnya pelatihan bagi guru, infrastruktur yang tidak memadai, stigma sosial. Meskipun demikian, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusif, seperti peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan dari pemerintah, dan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif harus ditingkatkan agar semua siswa dapat memperoleh pendidikan yang setara dan

berkualitas. Untuk mendukung pendidikan inklusif yang efektif, diperlukan berbagai langkah strategis.

Pertama, pelatihan guru menjadi hal yang esensial, di mana program pelatihan yang komprehensif harus disediakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, peningkatan infrastruktur sekolah juga harus menjadi prioritas, dengan kolaborasi antara pemerintah dan pihak sekolah untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang ramah disabilitas, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman. Dalam hal ini, teknologi berperan penting dalam menyediakan alat dan aplikasi pembelajaran, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman belajar yang optimal dan setara.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, V. P., & Kurniawan, A. (2024). Pola interaksi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak non-ABK di lingkungan sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–13.
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Educatus*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Kalbu Patma Wati, S. I., Agustomi, A., & Andriani, O. (2024). Menjawab kebijakan pemerintah mengenai perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.730>
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Risalul Ummah, N. S., A. R. U. K., & Hana Ribthi Dimas'udah, V. A. M. S. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 111–118.
- Sam Amir, Y., Cahyani, N., & Permana, I. (2023). Implementasi program pendidikan inklusif bagi siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Kabupaten Garut Jawa Barat. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(2), 16–24. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i02.44>
- Tahsinia, J., & Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 241–252.

Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi ABK dan/atau memiliki bakat istimewa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4047>

Widia. (2024). Pengembangan kurikulum inklusif untuk pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 325–332.